

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI,  
PENDAPATAN PERKAPITA, DAN PENGANGGURAN  
TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



Oleh

Rayhan Dwi Yunaldi  
**2110011111016**

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi  
Ekonomi Pembangunan*

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**2025**

*UNIVERSITAS BUNG HATTA*

## HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, PENDAPATAN  
PERKAPITA, DAN PENGANGGURAN TERHADAP DAYA BELI  
MASYARAKAT DI INDONESIA

Oleh  
Nama : Rayhan Dwi Yunaldi  
Npm : 2110011111016

Tim Penguji

Ketua

(Nurul Huda, S.E., M.Si)

Sekretaris

(Dr. Alvis Rozani, S.E., M.Si)

Anggota

(Dr. Irwan Muslim, S.E., MP)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
pada tanggal 04 September 2025

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bung Hatta



(Dr. Erni Febina Harahap, S.E., M.Si)

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, PENDAPATAN  
PERKAPITA, DAN PENGANGGURAN TERHADAP DAYA BELI  
MASYARAKAT DI INDONESIA

Oleh

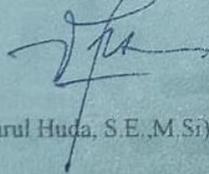
Nama : Rayhan Dwi Yunaldi

Npm : 2110011111016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 04 September 2025

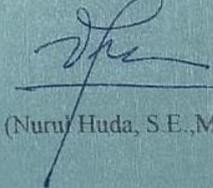
Menyetujui

Pembimbing



(Nurul Huda, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi



(Nurul Huda, S.E., M.Si)

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rayhan Dwi Yunaldi

NPM : 2110011111016

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan demikian saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Padang, 04 September 2025



Rayhan Dwi Yunaldi  
(2010011111016)

# **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, PENDAPATAN PERKAPITA, DAN PENGANGGURAN TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA**

Rayhan Dwi Yunaldi<sup>1\*</sup>, Nurul Huda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta  
[rayhandwirinaldi@gmail.com](mailto:rayhandwirinaldi@gmail.com), [nurulhuda1326@gmail.com](mailto:nurulhuda1326@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, pendapatan per kapita, dan pengangguran terhadap daya beli masyarakat di Indonesia. Persoalan utama dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya daya beli sebagai indikator kesejahteraan masyarakat sekaligus cerminan stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu tahunan periode 1993–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan World Bank. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dan dilengkapi uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat, sedangkan pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat serta pengendalian inflasi dan pengangguran merupakan faktor penting dalam memperkuat daya beli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** suku bunga, inflasi, pendapatan per kapita, pengangguran, daya beli.

# **ANALYSIS OF THE EFFECT OF INTEREST RATES, INFLATION, PER CAPITA INCOME, AND UNEMPLOYMENT ON PUBLIC PURCHASING POWER IN Indonesia**

Rayhan Dwi Yunaldi<sup>1\*</sup>, Nurul Huda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Faculty of Economics and Business, Bung Hatta University  
[rayhandwirinaldi@gmail.com](mailto:rayhandwirinaldi@gmail.com), [nurulhuda1326@gmail.com](mailto:nurulhuda1326@gmail.com)

## **ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of interest rates, inflation, per capita income, and unemployment on the purchasing power of society in Indonesia. The main issue of this research stems from the importance of purchasing power as an indicator of social welfare as well as a reflection of national economic stability. The research employs secondary time series data covering the period 1993–2023, obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia, and the World Bank. The analysis is conducted using multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) method, complemented by classical assumption tests to ensure the validity of the model. The findings indicate that inflation and unemployment have a significant negative effect on purchasing power, while per capita income has a significant positive effect. In contrast, interest rates show no significant effect. Simultaneously, the four variables have a significant impact on the purchasing power of Indonesian society. Based on these findings, it can be concluded that increasing household income, along with controlling inflation and unemployment, are key factors in strengthening purchasing power. The results of this study are expected to serve as a valuable input for policymakers in designing more effective economic strategies to maintain stability and improve public welfare.

**Keywords:** interest rate, inflation, percapita income, unemployment, purchasing power

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur yang tak terhingga saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hanya dengan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Pendapatan Perkapita, dan Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Perjalanan menuju titik ini bukanlah jalan yang mudah. Ada saat-saat ketika air mata menjadi teman setia di tengah malam yang sunyi, ketika keraguan menyelimuti hati, dan ketika harapan seakan sirna ditelan kegelapan. Namun, dalam setiap tetes keringat yang jatuh, dalam setiap doa yang terpanjat di sepertiga malam, saya selalu ingat firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."* (QS. At-Talaq: 2-3)

Ya Allah, hamba-Mu yang lemah ini telah berjuang dengan segala keterbatasan. Ada kalanya semangat menggebu membara, namun tak jarang pula rasa putus asa menghampiri. Dalam setiap langkah yang terhuyung, dalam setiap halaman yang ditulis dengan susah payah, hanya nama-Mu yang menjadi pegangan. Hanya kepada-Mu tempat mengadu dan memohon kekuatan.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Ekonomi Program Studi Ekinomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta. Dalam proses penyusunan

skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-nya kepada saya sehingga diberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan. ”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.
2. Kepada Mama dan Nenek tercinta, Mulyani dan Ratna Willis yang telah menjadi malaikat tanpa sayap dalam hidup saya. Doa-doa kalian adalah kekuatan terbesar yang menopang langkah ini. Air mata kalian ketika melihat perjuangan ananda, adalah motivasi yang tak ternilai harganya. Maafkan ananda jika selama ini lebih banyak merepotkan daripada membahagiakan. Kepada abang tercinta, meski dengan filosofi sederhana bahwa "pria tidak bercerita", penulis merasakan kasih sayang dan dukungan yang tak terucapkan namun begitu nyata.
3. Ibu Nurul Huda, S.E., M. Si selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, saran dan motivasi yang sangat saya butuhkan dalam penulisan skripsi ini dan sekaligus selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
4. Ibu Prof.Dr. Diana Kartika selaku Rektor Universitas Bung Hatta.
5. Ibu Dr. Erni Febrina Harahap, S.E., M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.

6. Seluruh Dosen-dosen prodi ekonomi pembangunan yang memberikan ilmu pengetahuan selama saya berkuliah, dan Kepada seluruh staff tata usaha yang membantu saya dalam mengurus administrasi kuliah.
7. Kepada cinta kasih adik perempuan dan adik laki-laki. Teruslah tumbuh, tersenyum dan jangan menyerah untuk menjalani kehidupan ini dan jangan lupa selalu bersyukur.
8. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada seseorang yang memilih untuk tetap bersembunyi di balik tanpa nama. Dalam diamnya, ia menitipkan doa; dalam sunyinya, ia menghadirkan semangat; dan dalam ketulusan yang tak pernah ditampakkan, ia menjadi cahaya yang menuntun penulis di tengah lelah dan ragu. Kehadiran yang sederhana namun sarat makna itu telah menjadi alasan penulis untuk terus melangkah hingga sampai pada titik ini.
9. Rasa syukur penulis juga sampaikan kepada pemerintah Indonesia melalui program KIP-K, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pendidikan sehingga penulis dapat melanjutkan studi hingga tahap akhir ini. Terima kasih pula kepada teman-teman yang telah membantu dalam proses pendaftaran KIP-K serta mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada sahabat yang saya temui sejak awal perkuliahan dan diluar perkuliahan semoga kalian sehat-sehat selalu .
11. Kepada sahabat terkasih yang disebut Geng Kapak , Akmal Yusuf S.E, Aulia Ahmad S.E, Azhari M Fauzi S.E, Rahul Guskar Hadi S.E, Yophi Kristiani Zai S.E, S.E, dan Cintia Darma Yenti S.E, Selfia Safitri S.E, tanpa

inspirasi, dorongan, dan dukungan yang kalian berikan kepada saya mungkin saya bukan apa-apa. Terima kasih untuk setiap kebersamaan, canda, tawa yang akan menjadi kenangan yang tidak terlupakan. Bertemu dengan kalian adalah rasa syukur yang tidak hentinya saya ucapkan, sampai bertemu di titik kesuksesan masing-masing.

12. Terima kasih kepada teman-teman Prodi Ekonomi Pembangunan angkatan 2021 untuk kebersamaan yang sudah kita lalui selama 8 semester menjadi teman-teman yang baik dan penuh cinta.
13. Terima kasih kepada rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan (HMPS-EP) yang menjadi wadah pertama saya untuk mengembangkan diri.
14. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan kerja di coffee shop tempat saya bekerja, tempat di mana bukan hanya secangkir kopi yang diracik, melainkan juga pelajaran hidup yang begitu berharga. Dari setiap percakapan sederhana, tawa lepas di sela kesibukan, hingga lelah yang dibagi bersama, penulis belajar tentang arti tumbuh, arti bertahan, dan cara menjalani hidup yang sesungguhnya. Terima kasih telah menjadi keluarga kedua yang mengajarkan bahwa hidup tidak hanya soal bekerja, tetapi juga soal berbagi, memahami, dan saling menguatkan.
15. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat penulis, Raihan Syukri, yang menjadi salah satu orang pertama yang membantu penulis di awal perjalanan perkuliahan. Walaupun perbincangan tidak selalu intens, namun ada pemahaman yang terjalin, seakan kita saling mengetahui

jalan pikiran masing-masing. Kehadiran sederhana namun berarti itu telah memberikan kekuatan dan kesan mendalam bagi penulis dalam menapaki awal langkah di dunia perkuliahan

16. Terima kasih penulis sampaikan kepada diri sendiri di masa lalu, yang meskipun dipenuhi luka dan kesalahan, tetap memilih untuk berjalan ketika rasanya ingin berhenti. Untuk setiap keputusan yang tidak tepat, penulis belajar untuk menerima dan menjadikannya guru terbaik. Tanpa keberanian diri di masa lalu untuk terus melangkah, penulis tidak akan pernah sampai pada titik ini.
17. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Ferry Irwandi dan Bapak Gita Wirjawan, dua sosok yang telah menginspirasi saya untuk memilih jurusan Ekonomi Pembangunan. Melalui karya dan dedikasi Bapak berdua, saya belajar bahwa pembangunan bukan hanya soal angka dan statistik, tetapi juga tentang pemberdayaan manusia dan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan ekonomi. Semoga perjalanan saya dalam bidang ini dapat menjadi kontribusi kecil untuk mewujudkan visi Bapak berdua.
18. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua orang yang telah hadir dan sangat membantu dalam hidup penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan, perhatian, dan kebaikan hati mereka, penulis tidak akan mampu sampai pada tahap ini. Kehadiran mereka, sekecil apapun bentuknya, telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis untuk belajar, tumbuh, dan terus melangkah hingga menyelesaikan skripsi ini.”
19. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believin' in me,I*

*wanna thank me for doing all this hard work,I wanna thank me for having no days off,I wanna thank me for, for never quittin' I wanna thank me for always bein' a giver, And tryna give more than I receive,I wanna thank me for tryna do more right than wrong,I wanna thank me for just bein' me at all times.* Terima kasih terus berdiri atas rasa ejekan, tekanan,dan isi kepala yang berantakan dari berbagai pihak,terima kasih telah bertahan.Terima kasih untuk diri saya untuk kesalahan-kesalahan dan kegagalan yang saya lakukan dan terima kasih sudah bangkit untuk terus maju dan melangkah semoga menjadi lebih baik lagi dan menjadi dewasa. Untuk diriku yang telah sampai di penghujung perjuangan ini - engkau layak bangga pada dirimu sendiri, bangga dengan cara yang tulus dan rendah hati. Engkau telah membuktikan bahwa mimpi anak kampung bisa menjadi kenyataan dengan doa, usaha, dan pertolongan Allah. Engkau telah menunjukkan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk meraih cita-cita, bahwa latar belakang bukanlah penentu masa depan.Engkau adalah bukti hidup bahwa Allah tidak pernah menyia-nyiakan perjuangan hamba-Nya yang ikhlas, bahwa setiap doa yang dipanjatkan dengan air mata tidak akan sia-sia. Engkau telah menjadi inspirasi bagi dirimu sendiri - dari sosok yang pernah ragu dan takut, menjadi pribadi yang berani bermimpi dan berjuang untuk mewujudkannya. Kini, berdiri tegaklah dan pandanglah cermin kehidupan dengan bangga. Bukan karena sombong, tetapi karena engkau layak mengapresiasi perjuangan yang telah engkau lalui. Setiap bekas luka adalah medali kehormatan, setiap air mata yang pernah jatuh adalah investasi untuk kebahagiaan hari ini. Engkau telah menyelesaikan satu bab penting dalam

hidupmu, dan ini adalah pencapaian yang tak semua orang mampu raih dengan perjuangan seperti yang engkau alami.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, dan semoga setiap huruf yang tertulis menjadi amal jariyah yang mengalir pahalanya hingga akhir hayat.

Semoga Allah SWT meridhoi karya sederhana ini dan menjadikannya bermanfaat bagi agama, bangsa, dan ilmu pengetahuan. Amin Ya Rabbal Alamin.

Padang, 06 September 2025



Rayhan Dwi Yunaldi

(2110011111016)

## DAFTAR ISI

|  |                              |
|--|------------------------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | Error! Bookmark not defined. |
| <b>JUDUL SKRIPSI</b> .....   | Error! Bookmark not defined. |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....   | <b>i</b>                     |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | <b>iv</b>                    |
| <b>ABSTRACT</b> .....  | <b>v</b>                     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | <b>vi</b>                    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | <b>xiii</b>                  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>xvi</b>                   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....   | <b>xvii</b>                  |
| <b>BAB I</b> .....   | <b>1</b>                     |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....   | <b>1</b>                     |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1                            |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 16                           |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....   | 16                           |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....  | 17                           |
| <b>BAB II</b> .....  | <b>18</b>                    |
| <b>LANDASAN TEORI</b> .....  | <b>18</b>                    |
| 2.1 Daya Beli Masyarakat .....   | 18                           |
| 2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Beli .....                    | 19                           |
| 2.2 Suku Bunga .....   | 21                           |
| 2.3 Inflasi.....   | 24                           |
| 2.4 Pendapatan Per kapita .....  | 26                           |
| 2.4.1 Fungsi Pendapatan Per kapita .....                                 | 28                           |
| 2.4.2 Komponen Pendapatan Per kapita .....                               | 29                           |
| 2.5 Pengangguran. ....   | 30                           |
| 2.6 Hubungan Antar Variabel .....  | 34                           |
| 2.6.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Daya Beli Masyarakat.....             | 34                           |
| 2.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat.....                | 34                           |
| 2.6.3 Pengaruh Pendapatan Per kapita Terhadap Daya Beli Masyarakat ..... | 35                           |
| 2.6.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Daya Beli Masyarakat .....          | 37                           |
| 2.5 Penelitian Terdahulu.....  | 38                           |
| 2.6 Kerangka Konseptual.....   | 44                           |
| <b>BAB III</b> .....   | <b>45</b>                    |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>45</b> |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....                                       | 45        |
| 3.2 Variabel Penelitian.....  | 45        |
| 3.3 Operasional Variabel Penelitian.....                                | 46        |
| 3.4 Metode Analisa Data.....  | 48        |
| 3.5 Uji Asumsi Klasik.....  | 48        |
| 3.5.1 Uji Normalitas.....   | 49        |
| 3.5.2 Uji Multikolinearitas.....  | 49        |
| 3.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....                                      | 50        |
| 3.5.4 Uji Autokorelasi.....   | 50        |
| 3.6 Jenis dan Sumber Data.....  | 50        |
| 3.7 Uji Hipotesis.....  | 51        |
| 3.7.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....                            | 51        |
| 3.7.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....                             | 51        |
| 3.7.3 Koefisien Determinasi (R-squared).....                            | 52        |
| <b>BAB IV.....</b>  | <b>53</b> |
| <b>GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>                                    | <b>53</b> |
| 4.1 Keadaan Geografis.....  | 53        |
| 4.2 Perkembangan Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 1993–2023.....    | 54        |
| 4.3 Perkembangan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1993–2023.....           | 57        |
| 4.4 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1993–2023.....              | 59        |
| 4.5 Perkembangan Pendapatan Per kapita Tahun 1993–2023.....             | 62        |
| 4.6 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1993–2023..... | 65        |
| <b>BAB V.....</b>   | <b>70</b> |
| <b>ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                               | <b>70</b> |
| 5.1 Pendeteksian Asumsi Klasik.....                                     | 70        |
| 5.1.1 Uji Normalitas.....   | 71        |
| 5.1.2 Uji Multikolinearitas.....  | 72        |
| 5.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....                                | 73        |
| 5.1.4 Uji Autokorelasi.....   | 73        |
| 5.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....                               | 74        |
| 5.2. 1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....                             | 75        |
| 5.2. 2 Uji Parsial (t-Statistik).....                                   | 75        |
| 5.2. 3 Uji F (F-Statistik).....   | 76        |
| 5. 3 Pembahasan.....  | 77        |
| 5.3.1 Pengaruh Suku Bunga terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia.....  | 77        |

|   |           |
|---|-----------|
| 5.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia .....                        | 78        |
| <b>5.3.3 Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Daya Beli Masyarakat<br/>Indonesia.....</b> | <b>79</b> |
| 5.3.4 Pengaruh Pengangguran terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia.....                    | 80        |
| <b>BAB VI.....</b>  | <b>82</b> |
| <b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>  | <b>82</b> |
| 6.1 Kesimpulan .....  | 82        |
| 6.2 Saran .....   | 83        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>83</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>   | <b>89</b> |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4. 1 Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 1993-2023.....                 | 55 |
| Tabel 4. 2 Data Suku Bunga Indonesia Tahun 1993-2023 (%) .....                 | 58 |
| Tabel 4. 3 Data Inflasi Indonesia Tahun 1993-2023 (%).....                     | 60 |
| Tabel 4. 4 Data Pendapatan Per kapita Indonesia Tahun 1993-2023 (Rupiah) ..... | 63 |
| Tabel 4. 5 Data Pengangguran Indonesia Tahun 1993-2023 (%) .....               | 66 |
| Tabel 5. 1 Hasil Uji Normalitas .....  | 71 |
| Tabel 5. 2 Hasil Uji Multikolinearitas.....                                    | 72 |
| Tabel 5. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....                                  | 73 |
| Tabel 5. 4 Hasil Uji Autokorelasi .....  | 74 |
| Tabel 5. 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....                             | 75 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 1993-2023 .....           | 2  |
| Gambar 1. 2 Suku Bunga Indonesia Tahun 1993-2023 (%) .....                 | 4  |
| Gambar 1. 3 Inflasi Indonesia Tahun 1993-2023 (%) .....                    | 6  |
| Gambar 1. 4 Pendapatan Per kapita Indonesia Tahun 1993-2023 (Rupiah) ..... | 10 |
| Gambar 1. 5 Pengangguran Indonesia Tahun 1993-2023 (%) .....               | 13 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

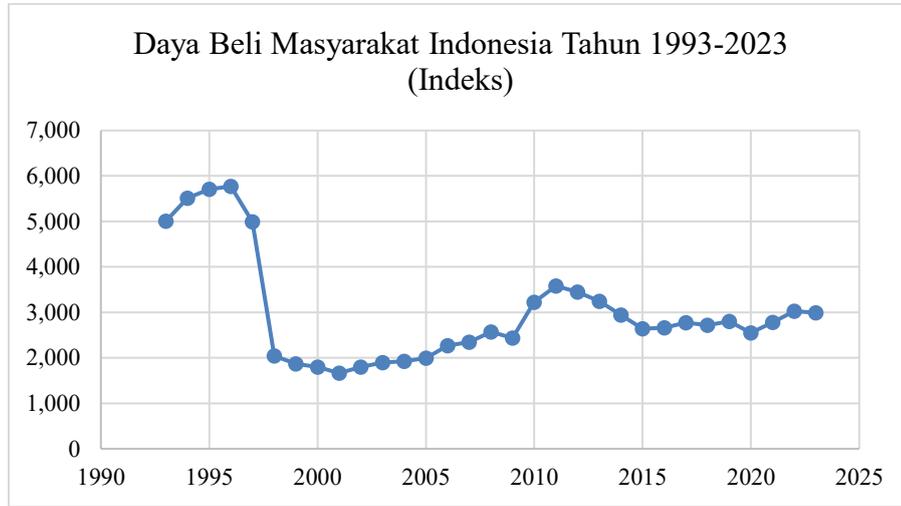
### 1.1 Latar Belakang

Daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara. Tingkat daya beli mencerminkan sejauh mana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks perekonomian Indonesia, daya beli dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, antara lain suku bunga, inflasi, pendapatan per kapita, serta tingkat pengangguran. Keempat faktor tersebut saling berkaitan erat dalam menentukan pola konsumsi masyarakat yang pada akhirnya berimplikasi terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Memahami faktor-faktor yang memengaruhi daya beli menjadi krusial, baik bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, maupun masyarakat luas. Penurunan daya beli yang berlangsung bersamaan dengan laju inflasi tinggi dapat memicu *cost-push inflation* lebih lanjut. Kondisi ini menciptakan lingkaran negatif yang menekan pertumbuhan ekonomi serta memperburuk kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah. Menurunnya daya beli juga berdampak langsung pada kemampuan kelompok masyarakat berpendapatan tetap dalam memenuhi kebutuhan dasar melalui konsumsi barang dan jasa. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali menyulitkan dunia usaha dalam merancang strategi perencanaan, mengurangi insentif masyarakat untuk menabung, serta menimbulkan berbagai efek negatif lain yang tidak kondusif bagi keberlanjutan perekonomian (Afriyanti & Prasetyo, 2021)

**Gambar 1. 1**

**Daya Beli Masyarakat Indonesia Tahun 1993-2023**



*Sumber: World Bank, 2025*

Data mengenai daya beli masyarakat Indonesia pada periode 1993 hingga 2023 memperlihatkan pola yang berfluktuasi serta sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi makro, baik domestik maupun global. Daya beli pada dasarnya mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengakses barang dan jasa, sehingga setiap perubahan pada indikator ini dapat dijadikan cerminan nyata dari kondisi perekonomian secara keseluruhan (Siahaan, 2021).

Pada fase awal, yaitu antara tahun 1993 hingga 1996, daya beli masyarakat berada pada tingkat yang relatif tinggi dan stabil. Nilai daya beli berkisar antara 5.007 hingga 5.771, dengan puncak pada 1996. Kondisi ini mencerminkan perekonomian Indonesia yang masih cukup sehat sebelum guncangan besar krisis moneter. Namun, situasi berubah drastis pada tahun 1997 hingga 2001, ketika daya beli turun tajam hingga mencapai titik terendah 1.664 pada 2001. Penurunan signifikan ini dipicu oleh krisis ekonomi Asia 1997–1998, yang ditandai dengan inflasi tinggi, melemahnya kurs rupiah, dan meningkatnya pengangguran, sehingga

pendapatan riil masyarakat ikut tergerus (Faisal, 2020).

Setelah fase krisis, daya beli masyarakat Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan bertahap sejak 2002. Tren positif terus berlanjut hingga mencapai nilai tertinggi periode pasca-krisis pada tahun 2011 sebesar 3.579. Pemulihan ini didorong oleh stabilitas makroekonomi, kebijakan fiskal yang lebih disiplin, serta peran kelas menengah yang semakin dominan dalam konsumsi domestik. Namun demikian, periode 2012 hingga 2019 memperlihatkan pola fluktuatif moderat, dengan kisaran antara 2.644 hingga 3.448. Dinamika tersebut tidak terlepas dari tekanan eksternal, termasuk krisis keuangan global dan penurunan harga komoditas internasional yang berdampak pada daya beli masyarakat. (Yuliana, 2020).

Pada tahun 2020, daya beli kembali mengalami kontraksi, turun ke level 2.549. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang berdampak langsung pada menurunnya pendapatan rumah tangga, meningkatnya angka pengangguran, serta berkurangnya konsumsi terutama di sektor informal. Namun, pada periode 2021 hingga 2023, daya beli mulai pulih dengan tren naik, tercatat sebesar 2.782 pada 2021 dan meningkat hingga 3.023 pada 2022, meskipun sedikit terkoreksi menjadi 2.990 pada 2023. Pemulihan ini menunjukkan kembalinya aktivitas ekonomi, adanya perbaikan daya serap tenaga kerja, serta efektivitas kebijakan stimulus fiskal pemerintah.

Secara keseluruhan, data historis menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Ketika perekonomian berada pada fase pertumbuhan dan stabilitas, daya beli meningkat; sebaliknya, pada saat terjadi guncangan besar seperti krisis moneter dan pandemi,

daya beli mengalami penurunan signifikan. Fakta ini menegaskan bahwa daya beli merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus sebagai acuan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah. (Simanjuntak, 2019).

Suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi daya beli masyarakat (Mishkin, 2013) menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga berpotensi menekan daya beli karena meningkatkan biaya pinjaman, yang pada akhirnya mengurangi konsumsi rumah tangga serta aktivitas investasi. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah dapat mendorong peningkatan konsumsi dan investasi, sehingga berimplikasi positif terhadap daya beli masyarakat. Sehubungan dengan itu, kebijakan moneter yang terlalu ketat justru berisiko menghambat pertumbuhan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat.

**Gambar 1. 2**  
**Suku Bunga Indonesia Tahun 1993-2023 (%)**



Sumber: Bank Indonesia, 2025

Tabel tersebut merepresentasikan perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia (SKB) sepanjang periode 1993 hingga 2023. Data menunjukkan adanya

fluktuasi yang cukup signifikan sebagai bentuk respons terhadap dinamika perekonomian domestik maupun global. Pada awal periode, suku bunga berada pada kisaran 8–13 %, sebelum melonjak drastis hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 1998 sebesar 35,52 %. Lonjakan ekstrem tersebut terjadi akibat krisis moneter Asia, ketika Indonesia mengalami tekanan ekonomi yang berat serta pelemahan tajam nilai tukar rupiah.

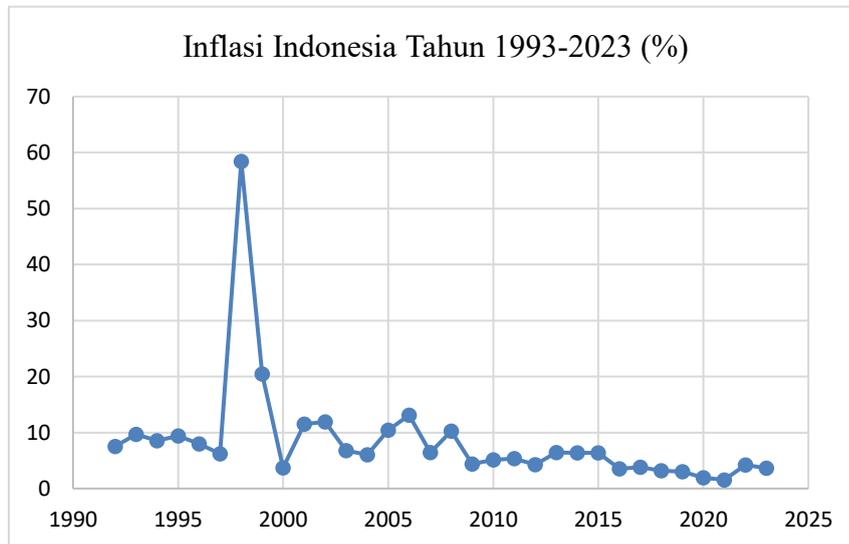
Pasca krisis, suku bunga berangsur menurun secara bertahap hingga mencapai 14,53 % pada tahun 2000, dan terus bergerak menuju angka satu digit dalam tahun-tahun berikutnya. Memasuki dekade 2010-an, suku bunga relatif stabil pada kisaran 5–7 %, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih terkendali serta inflasi yang berada pada level moderat. Pada tahun 2020, tercatat suku bunga terendah sebesar 3,75 %, seiring dengan perlambatan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Namun, dalam beberapa tahun berikutnya, suku bunga kembali meningkat hingga mencapai 6,00 % pada 2023. Kenaikan ini merefleksikan penyesuaian kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian sekaligus mengantisipasi tekanan inflasi global.

Secara keseluruhan, perkembangan suku bunga dalam kurun waktu tiga dekade terakhir menunjukkan bahwa instrumen ini menjadi alat utama Bank Indonesia dalam merespons dinamika ekonomi makro. Fluktuasi yang terjadi mencerminkan fase krisis, pemulihan, hingga stabilisasi ekonomi Indonesia dari waktu ke waktu.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan Bank Indonesia dalam menetapkan dan menyesuaikan suku bunga acuan menjadi salah satu instrumen utama yang berpengaruh terhadap dinamika daya beli masyarakat. Kenaikan suku bunga pada

umumnya diterapkan untuk mengendalikan laju inflasi serta menjaga stabilitas makroekonomi, terutama ketika perekonomian menghadapi tekanan eksternal maupun gejolak harga di dalam negeri. Namun, kebijakan tersebut juga menimbulkan konsekuensi terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Peningkatan suku bunga mendorong naiknya biaya pinjaman, sehingga konsumen dan pelaku usaha harus menanggung beban lebih besar melalui kenaikan cicilan kredit serta terbatasnya akses terhadap pembiayaan. Berdasarkan data Bank Indonesia, kenaikan suku bunga sebesar 25 basis poin berpotensi menurunkan konsumsi rumah tangga hingga 0,5 %. Penurunan ini terjadi karena meningkatnya beban biaya kredit yang secara langsung mengurangi belanja konsumtif serta mendorong rumah tangga untuk menunda pengeluaran non-esensial.

**Gambar 1.3**  
**Inflasi Indonesia Tahun 1993-2023 (%)**



*Sumber: Bank Indonesia, 2025*

Selama periode 30 tahun terakhir, tingkat inflasi di Indonesia memperlihatkan pola fluktuatif yang mencerminkan dinamika perekonomian nasional maupun pengaruh kondisi global. Tahun 1998 tercatat sebagai periode dengan inflasi

tertinggi, yaitu sebesar 58 %, yang merupakan dampak langsung dari krisis moneter serta melemahnya nilai tukar rupiah secara drastis. Sebaliknya, inflasi terendah terjadi pada tahun 1999, 2021, dan 2022 dengan tingkat 2 %, yang menggambarkan kondisi ekonomi relatif stabil pasca reformasi dan setelah pandemi COVID-19.

Pada periode 1993 hingga 1998, inflasi cenderung tinggi dengan kisaran 9 hingga 11 %, sebelum melonjak tajam pada tahun 1998. Setelah itu, dalam fase pemulihan 1999 hingga 2007, laju inflasi menurun meskipun masih menunjukkan gejolak, seperti pada tahun 2005 yang mencapai 17 %. Memasuki periode 2008 hingga 2014, inflasi relatif lebih terkendali, berada dalam rentang 3 hingga 11 %. Tren positif ini berlanjut sepanjang 2015 hingga 2023, di mana inflasi stabil pada kisaran rendah, umumnya di bawah 4 %. Kondisi ini mencerminkan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga kestabilan harga sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, data inflasi menggambarkan perjalanan perekonomian Indonesia yang penuh tantangan, namun sekaligus menunjukkan kapasitas pemerintah dan otoritas moneter dalam mengendalikan gejolak harga. Dalam satu dekade terakhir, stabilitas inflasi menjadi salah satu capaian penting yang dapat dijadikan pijakan dalam mengevaluasi sekaligus merumuskan arah kebijakan ekonomi ke depan.

Selain suku bunga, inflasi juga memiliki peran penting dalam memengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli karena harga barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Di Indonesia, inflasi kerap dipicu oleh kenaikan harga bahan pokok dan energi, yang memberikan tekanan langsung terhadap kelompok masyarakat

berpenghasilan rendah dan menengah (Blanchard, 2017).

Dalam situasi inflasi yang tinggi, pemerintah dituntut untuk menerapkan kebijakan pengendalian harga yang efektif agar daya beli masyarakat tidak tergerus terlalu dalam lonjakan inflasi pada beberapa tahun terakhir memberikan dampak signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Kenaikan biaya hidup yang tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsi, baik pada kebutuhan primer maupun sekunder (Rudiger Dornbusch et al., 2013).

Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Indikator ini diperoleh dengan membagi total *Produk Domestik Bruto* (PDB) dengan jumlah penduduk pada periode tertentu, sehingga memberikan gambaran mengenai rata-rata pendapatan yang diterima setiap individu di suatu negara atau wilayah. Pendapatan per kapita dapat dijadikan ukuran untuk menilai daya beli suatu daerah, di mana semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin besar pula kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, (Kuncoro, 2023).

Keterkaitan antara pendapatan per kapita dan daya beli masyarakat telah banyak dibuktikan melalui penelitian empiris. Studi yang dilakukan oleh (Dedi, 2016), menemukan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Wilayah III Cirebon. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Rahmawati, 2022) dalam studi di Pasar Pagi Lubuk Lintah, Padang, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memberikan pengaruh lebih besar terhadap daya beli dibandingkan dengan faktor harga. Penelitian di Provinsi Sumatera Utara pun mengonfirmasi bahwa pendapatan per kapita, baik

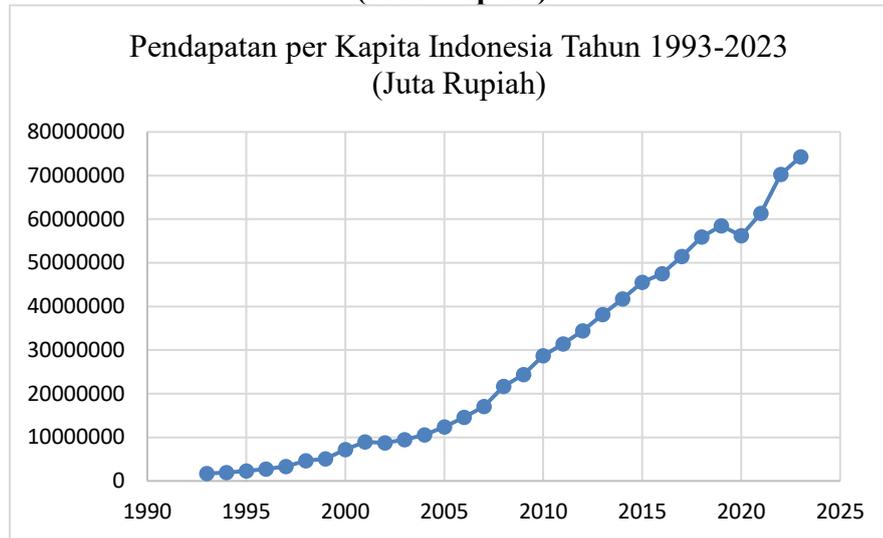
secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen utama dari daya beli.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita menjadi tujuan penting karena tidak hanya mendorong konsumsi domestik, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup masyarakat. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa kenaikan pendapatan per kapita tidak selalu mencerminkan pemerataan pendapatan. Ketimpangan distribusi dapat menyebabkan sebagian besar peningkatan pendapatan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sehingga daya beli masyarakat secara keseluruhan tidak meningkat secara merata (Nasution, 2024)

Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara pendapatan per kapita dan daya beli memiliki peran penting dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional. Ketika pendapatan per kapita meningkat, daya beli masyarakat umumnya ikut terdorong, sehingga mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan konsumsi domestik. Kondisi ini memberi sinyal bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, tetapi juga memperhatikan distribusinya agar lebih inklusif dan merata. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penciptaan dan perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, serta penyediaan akses yang lebih setara terhadap sumber daya ekonomi. Selain itu, pengendalian inflasi dan stabilitas harga menjadi aspek yang tidak kalah penting, sebab tanpa kestabilan harga, kenaikan pendapatan per kapita tidak akan sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan daya beli. Dengan demikian, keterkaitan antara pendapatan per kapita dan daya beli dapat dijadikan dasar bagi penyusunan kebijakan ekonomi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kesejahteraan

masyarakat.

**Gambar 1. 4**  
**Pendapatan Per kapita Indonesia Tahun 1993-2023**  
**(Juta Rupiah)**



*Sumber: World Bank/FRED, 2025*

Berdasarkan data pertumbuhan pendapatan per kapita Indonesia periode 1993–2023, pendapatan per kapita Indonesia tahun 1993–2023 menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Pada tahun 1993, pendapatan per kapita tercatat sebesar Rp1.705.998,70 dan meningkat drastis menjadi Rp74.299.620,68 pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan kumulatif sebesar 4.255%, yang mengindikasikan keberhasilan Indonesia dalam melakukan transformasi struktural ekonomi dari negara berpendapatan rendah menuju negara berpendapatan menengah.

Periode 1993-1997 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dengan rata-rata kenaikan 20% per tahun. Momentum ini didukung oleh masuknya investasi asing langsung yang besar, terutama di sektor manufaktur berorientasi ekspor. Namun, krisis finansial Asia 1997-1998 menciptakan anomali dalam data nominal, di mana meskipun angka pendapatan per kapita terus meningkat menjadi

Rp3.305.346,62 (1997) dan Rp4.642.315,39 (1998), hal ini lebih disebabkan oleh depresiasi rupiah yang ekstrem daripada pertumbuhan ekonomi riil.

Era reformasi yang dimulai pada 1998 membawa pemulihan ekonomi yang bertahap namun konsisten. Periode 2000-2008 menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang signifikan, dengan pendapatan per kapita meningkat dari Rp7.223.356,42 menjadi Rp21.719.856,62. Pertumbuhan ini didukung oleh stabilitas politik pasca-reformasi, perbaikan tata kelola ekonomi, dan meningkatnya kepercayaan investor. Meskipun sempat melambat akibat krisis finansial global 2008-2009, Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif baik dengan pendapatan per kapita yang tetap tumbuh menjadi Rp24.404.924,19 pada tahun 2009.

Dekade 2010-2019 merupakan periode konsolidasi dan pertumbuhan berkelanjutan, dengan pendapatan per kapita meningkat dari Rp28.686.680,47 menjadi Rp58.506.280,14. Periode ini ditandai oleh investasi infrastruktur masif, pertumbuhan konsumsi domestik, dan diversifikasi ekonomi yang semakin nyata. Namun, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan kontraksi pendapatan per kapita menjadi Rp56.195.437,50, mencerminkan dampak resesi global yang tidak dapat dielakkan.

Pemulihan pasca-pandemi menunjukkan resiliensi ekonomi Indonesia yang luar biasa. Tahun 2021 menunjukkan rebound dengan pendapatan per kapita mencapai Rp61.341.874,53, kemudian melonjak signifikan menjadi Rp70.251.689,00 pada tahun 2022, dan mencapai Rp74.299.620,68 pada tahun 2023. Tingkat pertumbuhan pada periode pemulihan ini mencapai 9,1% (2021), 14,6% (2022), dan 5,7% (2023), menunjukkan momentum pertumbuhan yang kuat.

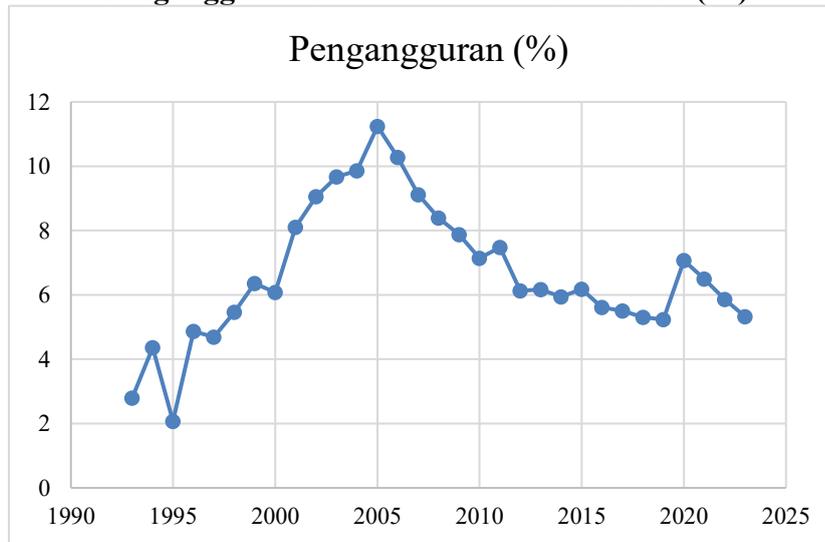
Secara keseluruhan, dinamika pertumbuhan pendapatan per kapita

Indonesia mencerminkan kerentanan terhadap krisis global sekaligus menunjukkan ketahanan ekonomi domestik. Setiap periode kontraksi selalu diikuti pemulihan yang relatif cepat, didorong oleh kebijakan fiskal dan moneter, pemulihan sektor riil, serta peningkatan konsumsi masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya peran kebijakan makroekonomi yang konsisten dalam menjaga stabilitas pertumbuhan jangka panjang.

Selain dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, tingkat pengangguran juga berperan besar dalam membentuk daya beli masyarakat. Tingginya angka pengangguran secara langsung menekan pendapatan rumah tangga dan konsumsi, sehingga melemahkan daya beli agregat. Di Indonesia, fluktuasi pengangguran kerap dikaitkan dengan ketidakstabilan ekonomi, pergeseran struktur industri, serta ketimpangan distribusi kesempatan kerja antarwilayah.

Pengangguran yang tinggi bukan hanya menimbulkan tekanan ekonomi, tetapi juga memicu masalah sosial seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, hingga ketimpangan distribusi pendapatan. Kondisi ini menjebak sebagian rumah tangga dalam lingkaran kemiskinan, di mana rendahnya pendapatan membatasi akses pada kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan, sehingga memperburuk kualitas hidup. Dalam jangka panjang, pengangguran yang tinggi berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi karena lemahnya daya beli akan menurunkan permintaan agregat sekaligus mengurangi iklim investasi domestik. (Todaro, 2006)

**Gambar 1.5**  
**Pengangguran Indonesia Tahun 1993-2023 (%)**



*Sumber: BPS, 2025*

Tabel berikut menyajikan perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1993–2023. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, sejalan dengan dinamika perekonomian nasional maupun global yang memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja. Pada awal periode, tingkat pengangguran relatif rendah, yakni sebesar 2,79% pada tahun 1993. Namun, krisis moneter Asia yang memuncak pada tahun 1998 mendorong angka pengangguran naik menjadi 5,46%. Kondisi ini semakin memburuk pada tahun 1999 dengan tingkat pengangguran mencapai 6,36%, bahkan terus meningkat hingga mencapai puncaknya sebesar 11,24% pada tahun 2005.

Sejak tahun 2006, tingkat pengangguran menunjukkan tren penurunan secara bertahap, mencerminkan adanya pemulihan ekonomi dan perbaikan kebijakan di sektor ketenagakerjaan. Pada tahun 2013, angka pengangguran tercatat sebesar 6,17% dan terus menurun hingga mencapai 5,23% pada tahun 2019. Kondisi ini mengindikasikan perbaikan struktur pasar kerja yang semakin stabil. Akan tetapi, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 kembali menekan perekonomian

nasional sehingga tingkat pengangguran melonjak ke 7,07%. Meskipun demikian, pascapandemi memperlihatkan perbaikan yang cukup signifikan, ditandai dengan penurunan pengangguran menjadi 5,32% pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, pola fluktuasi ini menggambarkan keterkaitan erat antara kondisi ekonomi makro dan ketersediaan lapangan kerja. Peningkatan pengangguran cenderung terjadi pada periode krisis, sedangkan penurunan biasanya merefleksikan keberhasilan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan sektor produktif. Kondisi pengangguran yang tinggi memiliki implikasi serius terhadap daya beli masyarakat. Ketika banyak individu kehilangan pekerjaan atau mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), pendapatan rumah tangga akan berkurang secara signifikan, sehingga melemahkan konsumsi masyarakat. Fenomena ini paling jelas terlihat pada masa pandemi COVID-19, di mana penurunan aktivitas di berbagai sektor usaha berdampak pada lonjakan pengangguran dan penurunan daya beli secara agregat.

Lebih lanjut, pengangguran yang tinggi dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek histeresis, yaitu kondisi di mana pekerja yang menganggur dalam waktu lama mengalami kesulitan untuk kembali masuk ke pasar tenaga kerja. Situasi ini tidak hanya menekan daya beli secara berkelanjutan, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi melalui melemahnya permintaan agregat serta menurunnya produktivitas nasional. (Blanchard, 2017)

Peningkatan daya beli akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat menggerakkan sektor produksi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila daya beli melemah, maka tingkat konsumsi masyarakat akan menurun, sehingga berpotensi menimbulkan perlambatan

bahkan stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pendapatan yang diterima. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan konsumsi. Namun demikian, faktor eksternal seperti inflasi, kenaikan suku bunga, dan kebijakan perpajakan dapat menekan pendapatan riil masyarakat. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya konsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya menurunkan daya beli dan melemahkan kontribusi konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi. (Mankiw, n.d.)

Selain itu, dalam merumuskan kebijakan fiskal, pemerintah perlu memperhatikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, setiap kebijakan ekonomi yang diterapkan sebaiknya diarahkan pada tercapainya keseimbangan antara stabilitas ekonomi makro dan daya beli masyarakat, sehingga tidak menimbulkan konsekuensi negatif yang berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, analisis mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, pajak pertambahan nilai, dan tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat Indonesia menjadi relevan untuk dikaji. Pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan variabel-variabel tersebut akan membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif guna menjaga stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, hasil analisis ini juga dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk menyesuaikan strategi bisnis agar tetap adaptif terhadap dinamika perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terkait dinamika daya beli masyarakat serta implikasinya terhadap pembangunan ekonomi nasional. (Stiglitz, 2015)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh suku bunga terhadap daya beli masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh Pengangguran terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia?
5. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga, inflasi, Pendapatan Per kapita Pengangguran terhadap Daya Beli Masyarakat Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Pengaruh suku bunga terhadap daya beli masyarakat Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap daya beli masyarakat Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap daya beli masyarakat Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh simultan suku bunga, inflasi, pendapatan Per kapita, dan pengangguran terhadap daya beli masyarakat Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta kemampuan analisis mengenai ilmu pengetahuan dibidang ekonomi terutama dalam bidang ekonomi moneter dan ekonomi pembangunan. Terkhususnya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat Indonesia.
2. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari penelitian mahasiswa mengenai pengetahuan ilmiah.
3. Bagi pemerintah, melalui penelitian ini harapannya bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan daya beli masyarakat di Indonesia.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat di Indonesia.